



Analisis Prediktor Perilaku Seksual: Studi Kasus Kesehatan Mental dan Dinamika Sosial Remaja di Kota Samarinda

Rea Ariyanti^{1*}, Muhamad Zakki Saefurrohman², Agustin Putri Rahayu³,
Muh Amri Arfandi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: ^{1*}reaariyanti@fkm.unmul.ac.id, ²saefurrohman@fkm.unmul.ac.id,

³putrirahayu@fkm.unmul.ac.id, ⁴arfandiamri@fkm.unmul.ac.id

Abstract

Premarital sexual behaviour among adolescents has become a serious public health challenge, particularly with the rising cases of sexually transmitted infections and unintended pregnancies in Samarinda. The objective of this study is to analyse the factors associated with premarital sexual behavioural intentions among students at State Senior High School X Samarinda, considering both demographic aspects and current psychological conditions. The present study employed a quantitative approach with a cross-sectional design, and involved 125 respondents who were selected through a multistage random sampling technique. The data were collected through face-to-face interviews using the DASS-21 instrument, the Self-Harm Inventory, as well as scales for intention and peer pressure. The subsequent analysis employed multiple linear regression. The findings of the study indicated that intentions regarding sexual behaviour in the premarital context were found to be significantly influenced by grade level ($p = 0.029$) and peer pressure ($p = 0.011$). In the eleventh grade, students demonstrated a decline in intentions, whilst high levels of peer pressure resulted in an escalation in sexual intentions. It is noteworthy that psychological variables, including depression, self-control, and self-esteem, did not demonstrate a substantial impact in this model. The findings of this study indicate that sexual intention among adolescents in Samarinda is more situational-social in nature, rather than being merely an internal individual issue. It is recommended that educational institutions consider the implementation of enhanced peer education programmes and assertiveness skills training as a means of mitigating the potentially detrimental influences of the social environment.

Keywords: Adolescents, Sexual Behavioral, Peer Pressure, Grade Level, Psychosocial.

Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang serius, terutama dengan meningkatnya kasus infeksi menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan di Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan niat perilaku seksual pranikah pada siswa di SMA Negeri X Samarinda dengan mempertimbangkan aspek demografis dan kondisi psikologis. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 125 responden yang dipilih melalui teknik *multistage random*

Penulis Korespondensi:

Rea Ariyanti | reaariyanti@fkm.unmul.ac.id

sampling. Data dikumpulkan secara tatap muka menggunakan instrumen DASS-21, *Self-Harm Inventory*, serta skala niat dan tekanan teman sebaya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat perilaku seksual pranikah secara signifikan dipengaruhi oleh tingkatan kelas () dan tekanan teman sebaya (). Siswa kelas 11 memiliki niat yang lebih rendah, sementara tekanan teman sebaya yang tinggi berkontribusi pada peningkatan niat seksual. Menariknya, variabel psikologis seperti depresi, kontrol diri, dan harga diri tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model ini. Temuan ini menegaskan bahwa niat seksual pada remaja di Samarinda lebih bersifat situasional-sosial daripada sekadar permasalahan internal individu. Sekolah disarankan untuk memperkuat program pendidik sebaya dan pelatihan keterampilan asertivitas untuk memitigasi pengaruh negatif lingkungan pergaulan.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Seksual, Tekanan Teman Sebaya, Tingkatan Kelas, Psikososial.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat global yang sangat serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang aktif secara seksual dapat mencapai 69,7% di populasi tertentu, dengan 44,4% di antaranya bahkan telah memulai aktivitas seksual sejak masa remaja awal (sebelum usia 18 tahun) (Jing et al., 2023; Silawati & Silvana, 2024). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa inisiasi seksual yang terlalu dini berkontribusi langsung pada krisis kesehatan reproduksi global pada masa ini, di mana remaja yang berusia 15–19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami sekitar 21 juta kehamilan setiap tahunnya. Mirisnya, sekitar 50% dari kasus tersebut merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, dan akibat terbatasnya akses terhadap layanan medis yang memadai, sekitar 55% di antaranya berakhir dengan aborsi yang tidak aman (Millanzi et al., 2023; World Health Organization, 2024).

Selain risiko komplikasi persalinan, perilaku seksual yang tidak terproteksi di usia muda ini juga menempatkan remaja pada risiko tinggi terhadap penularan infeksi menular seksual (IMS), yang secara jangka panjang dapat mengancam kualitas hidup dan masa depan mereka (Ndlovu & Moyo, 2026). Di Indonesia, ancaman ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa Indonesia kini menempati peringkat ke-14 dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) terbanyak dan peringkat ke-9 untuk temuan kasus infeksi baru HIV. Meskipun dalam tiga tahun terakhir *positivity rate* HIV cenderung stagnan, namun tantangan besar justru muncul dari melonjaknya kasus IMS, khususnya pada kelompok usia muda yakni usia 15-19 tahun. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa mayoritas dari mereka tidak menyadari bahwa perilaku seksual yang dilakukan sangat berisiko, sehingga ketidaktahuan tersebut menjadi faktor utama yang mempercepat laju penyebaran infeksi di kalangan generasi muda (Kementerian Kesehatan RI, 2025; Kombong et al., 2026; Ofori et al., 2026).

Di tingkat regional, Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan angka pernikahan usia anak masih di atas rata-rata nasional yakni sebesar 12,4 persen. Selain itu, berdasarkan laporan dari Dinas Komunikasi dan Informasi juga menyatakan bahwa sekitar 24,70% perempuan di Kalimantan Timur melangsungkan perkawinan pertama pada usia 19-20 tahun, di mana mayoritas kasus tersebut dipicu oleh kondisi kehamilan di luar nikah yang dialami remaja usia sekolah (Diskominfo Kaltim, 2023). Selain itu, Secara khusus Pemerintah Kota Samarinda juga melaporkan bahwa angka kejadian Pernikahan dini di Samarinda masih menjadi perhatian serius dengan angka permohonan

dispensasi nikah yang cukup tinggi yakni sebanyak 125 remaja mengajukan dispensasi pada 2024, yang dipicu faktor hamil di luar nikah (DPPKB, 2025).

Dinamika kehidupan perkotaan di Samarinda, yang disertai dengan kemudahan akses terhadap informasi digital dan pergeseran nilai-nilai pergaulan, menciptakan kerentanan psikososial bagi siswa SMA. Tanpa adanya intervensi yang berbasis data lokal, permasalahan ini berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia dan menghambat pencapaian target pembangunan kesehatan di daerah tersebut. Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, namun sebagian besar masih terbatas pada variabel tunggal seperti pengetahuan atau peran agama (Arfiani et al., 2023; Indawati & Pamukhti, 2026; Putri & Ariana, 2021).

Secara teoretis, *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa perilaku nyata selalu diawali oleh niat (*intention*), yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Alia & Luqman Effendi, 2026). Meskipun literatur psikologi menyebutkan bahwa distress emosional seperti depresi dan kecemasan sering kali menjadi pemicu perilaku berisiko (Lin & Guo, 2024; Struijs et al., 2021; Utami et al., 2025), namun masih terdapat celah penelitian (*gap analysis*) mengenai sejauh mana kondisi kesehatan mental ini benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan niat seksual pada siswa sekolah menengah di Samarinda. Kebanyakan studi di wilayah ini belum mengintegrasikan variabel distress psikososial, dukungan sosial, dan kontrol diri secara simultan dalam satu model analisis regresi untuk melihat prediktor yang paling dominan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi para praktisi kesehatan sekolah dalam merancang program pencegahan yang benar-benar menasar akar permasalahan individu dan sosial. Alasan mendasar dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan data mengenai keterkaitan aspek kesehatan mental dan dinamika sosial dalam membentuk niat seksual remaja. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multivariat untuk menguji pengaruh variabel psikososial yang lebih luas, termasuk perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) yang jarang dikaitkan dengan niat seksual dalam studi-studi lokal sebelumnya. Keterlibatan variabel *self-harm* didasarkan pada premis teoretis bahwa tindakan menyakiti diri sendiri dan perilaku seksual berisiko sering kali berbagi akar psikologis yang sama, yaitu sebagai bentuk koping maladaptif (*maladaptive coping*) remaja dalam meregulasi distress emosional yang ekstrem.

Mengidentifikasi prediktor sosio-situasional dan psikologis yang komprehensif ini menjadi sangat krusial bagi pengambil kebijakan kesehatan. Data yang dihasilkan dari pemodelan ini tidak hanya bermanfaat untuk memperkaya literatur, tetapi juga berkontribusi langsung dalam memberikan rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based*) untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan sasaran program promotif-preventif di tingkat tapak, seperti Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas serta intervensi strategis oleh Dinas Kesehatan setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan niat perilaku seksual pranikah pada siswa di SMA Negeri X Samarinda dengan mempertimbangkan aspek demografis dan kondisi psikologis terkini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan niat perilaku seksual pranikah pada siswa di SMA Negeri X Samarinda dengan mempertimbangkan aspek demografis dan kondisi psikologis pada remaja. Penelitian dilaksanakan di SMA X Samarinda yang dipilih dari 43 sekolah menengah atas di Kota Samarinda melalui

teknik *multistage random sampling* dengan tiga tahap randomisasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA X Samarinda, dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi berupa siswa aktif berusia 15–19 tahun dan bersedia memberikan informed consent, sementara kriteria eksklusi adalah siswa yang absen saat pengambilan data atau sedang menjalani perawatan psikiatri intensif. Ukuran sampel minimal ditentukan menggunakan rumus estimasi proporsi dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z=1.96$), *margin of error* 8.8% ($d= 0.088$), dan prevalensi perilaku sebesar 53,3% ($p=0.533$), yang menghasilkan jumlah responden yang representative sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \times p \times (1 - p)}{d^2} = \frac{(1,96)^2 \times 0,533 \times (1 - 0,533)}{(0,0875)^2} = 125$$

Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari beberapa instrumen utama. Kondisi psikologis diukur menggunakan *Depression, Anxiety, and Stress Scale-21* (DASS-21) yang memiliki konsistensi internal tinggi (*Cronbach's alpha* > 0,80), sedangkan kecenderungan menyakiti diri diukur menggunakan *Self-Harm Inventory* (SHI). Kontrol diri diukur menggunakan *Brief Self-Control Scale* (BSCS-13), harga diri menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES-10), dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS-10), niat perilaku seksual menggunakan *Youth Sexual Intention Questionnaire* (YSI-Q), serta tekanan teman sebaya menggunakan *Peer Pressure Scale*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk merangkum distribusi skor dalam bentuk rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi setiap variabel menggunakan rerata, simpangan baku, median, rentang nilai, dan skewness, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi skor niat perilaku seksual, serta uji multikolinieritas menggunakan *Generalized Variance Inflation Factor* (GVIF) guna memastikan tidak terdapat multikolinieritas pada model.

HASIL

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden mayoritas adalah remaja berusia 16–17 tahun, dengan jumlah siswa perempuan yang lebih dominan dan latar belakang agama yang cenderung seragam. Distribusi di berbagai tingkatan kelas tampak seimbang, yang menunjukkan adanya representasi proporsionalitas dari seluruh angkatan di SMA Negeri X Samarinda. Mayoritas siswa berusia antara 16 hingga 17 tahun, mencerminkan tahap perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kerentanan psikososial sekaligus kematangan kognitif. Profil demografis ini menjadi dasar penting dalam memahami hasil penelitian dan menentukan bentuk intervensi yang tepat bagi mereka.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	24.0
Perempuan	95	76.0
Agama		
Islam	121	96.8
Katolik	1	0.8
Buddha	1	0.8
Kristen Protestan	2	1.6

Tingkatan Kelas		
Kelas 10	40	32.0
Kelas 11	42	33.6
Kelas 12	43	34.4
Usia		
15 Tahun	22	17.6
16 Tahun	44	35.2
17 Tahun	48	38.4
18 Tahun	10	8.0
19 Tahun	1	0.8

Sumber: Data Primer, 2026

Analisis deskriptif (Tabel 2) menunjukkan tingkat distres psikologis dan karakteristik psikososial yang bervariasi di antara partisipan. Skor depresi, kecemasan, dan stres menunjukkan variabilitas sedang dan kemiringan positif (*positive skewness*) tipis, yang menandakan bahwa sebagian siswa melaporkan tingkat gejala emosional yang lebih tinggi. Skor perilaku menyakiti diri sendiri menunjukkan kemiringan positif yang substansial, mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan melaporkan kecenderungan menyakiti diri sendiri yang rendah, dengan sebagian kecil kelompok menunjukkan skor yang jauh lebih tinggi. Sebaliknya, kontrol diri, harga diri, dan dukungan sosial yang dirasakan menunjukkan kemiringan negatif, yang mengindikasikan fungsi psikososial yang umumnya baik dalam sampel ini. Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan kondisi psikologis yang heterogen di kalangan remaja, sehingga menekankan pentingnya promosi kesehatan mental dan intervensi pencegahan yang tepat sasaran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Ukuran Psikologis dan Perilaku

Variabel	Rerata ± SD	Median	Min–Maks	Skewness
Skor Depresi	5.21 ± 4.00	4	0–18	0.93
Skor Kecemasan	7.25 ± 4.41	6	1–21	0.74
Skor Stres	7.38 ± 4.01	7	0–18	0.58
Skor Perilaku Menyakiti Diri	2.63 ± 3.93	1	0–22	2.48
Skor Kontrol Diri	42.31 ± 6.74	43	23–58	-0.37
Skor Harga Diri	26.20 ± 4.62	26	14–36	-0.33
Skor Dukungan Sosial	45.73 ± 12.63	46	10–70	-0.42
Skor Niat (Perilaku Seksual)	33.37 ± 4.50	33	26–47	0.45
Skor Tekanan Teman Sebaya	16.98 ± 4.52	16	10–34	0.83

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara parsial terdapat dua variabel yang berhubungan signifikan dengan skor niat perilaku seksual, yaitu tingkat kelas dan tekanan teman sebaya. Siswa kelas 11 memiliki skor niat yang lebih rendah dibandingkan kelompok referensi ($\beta=-2,68$; $p=0,029$), sedangkan peningkatan tekanan teman sebaya berhubungan dengan peningkatan skor niat perilaku seksual ($\beta=0,26$; $p=0,011$). Variabel lain seperti usia, jenis kelamin, depresi, kecemasan, stres, perilaku menyakiti diri, kontrol diri, harga diri, dan dukungan sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p>0,05$). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan seluruh nilai GVIF berada pada batas yang dapat diterima, sehingga tidak ditemukan masalah multikolinieritas yang substansial pada model. Namun demikian, secara simultan model regresi yang dibangun tidak signifikan ($F(15,109)=1,469$; $p=0,130$), sehingga kemampuan model dalam memprediksi skor niat perilaku seksual masih terbatas. Nilai

Adjusted R² sebesar 0,054 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 5,4% variasi skor niat perilaku seksual, sehingga kemungkinan terdapat faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang lebih berpengaruh terhadap pembentukan niat perilaku seksual pada remaja.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda dan Uji Multikolinieritas untuk Skor Niat

Variabel	β	SE	t	p-value	GVIF ^{1/2DF}
Intercept	29.47	4.81	6.12	<0.001***	—
Usia 16 Tahun	0.88	1.27	0.69	0.491	1.15
Usia 17 Tahun	0.06	1.46	0.04	0.965	1.15
Usia 18 Tahun	-0.87	2.03	-0.43	0.668	1.15
Usia 19 Tahun	-5.01	4.84	-1.03	0.303	1.15
Perempuan	-0.64	1.07	-0.6	0.548	1.16
Kelas 11	-2.68	1.21	-2.21	0.029*	1.36
Kelas 12	0.4	1.47	0.27	0.788	1.36
Skor Depresi	0.27	0.17	1.58	0.117	1.76
Skor Kecemasan	-0.12	0.16	-0.78	0.437	1.75
Skor Stres	0.05	0.18	0.29	0.77	1.84
Skor Perilaku Menyakit Diri	-0.12	0.13	-0.92	0.358	1.25
Skor Kontrol Diri	-0.02	0.08	-0.26	0.793	1.45
Skor Harga Diri	-0.04	0.13	-0.31	0.757	1.52
Skor Dukungan Sosial	0.04	0.03	1.14	0.256	1.12
Skor Tekanan Teman Sebaya	0.26	0.1	2.6	0.011*	1.17

* R² = 0,168; Adjusted R² = 0,054; F (15,109) = 1,469; p-model = 0,130

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden di SMA Negeri X Samarinda menggambarkan profil remaja pada fase perkembangan yang krusial. Mayoritas partisipan berada pada rentang usia 16 hingga 17 tahun, sebuah periode yang dalam psikologi perkembangan dikenal sebagai masa remaja tengah menuju akhir. Secara teoritis, masa remaja tengah menuju akhir merupakan masa pencarian identitas di mana individu berupaya mendefinisikan diri mereka di tengah tuntutan sosial yang mulai kompleks (Di'faeni et al., 2022; Jihad Al Aula Meganingrum et al., 2023). Profil demografis yang didominasi oleh perempuan dengan latar belakang agama yang homogen memberikan konteks bahwa nilai-nilai budaya dan religiusitas di Samarinda kemungkinan besar masih menjadi landasan moral yang kuat bagi sebagian besar siswa. Hal ini menjadi dasar penting bagi sekolah untuk menyusun intervensi yang sensitif secara budaya dan usia, mengingat karakteristik demografis merupakan determinan awal dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Analisis deskriptif terhadap kondisi psikologis menunjukkan gambaran yang heterogen, di mana sebagian besar siswa memiliki kontrol diri, harga diri, dan dukungan sosial yang relatif baik. Namun, adanya kemiringan positif pada skor depresi, kecemasan, dan stres mengindikasikan adanya kelompok kecil siswa yang mengalami distress emosional yang signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Storm and Stress menyatakan bahwa remaja sering mengalami fluktuasi emosi yang tajam akibat perubahan hormonal dan tekanan lingkungan. Meskipun secara kognitif mereka mulai matang, kerentanan psikososial tetap tinggi karena fungsi prefrontal cortex yang mengatur kontrol impuls belum sepenuhnya sempurna (Martínez-Líbano & Yeomans-Cabrera, 2024; Muktar, 2025; Sahi et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah direkomendasikan untuk melakukan deteksi dini terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda distress agar tidak berlanjut pada mekanisme koping yang maladaptif.

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah peran tekanan teman sebaya sebagai prediktor utama terhadap niat perilaku seksual pranikah. Temuan ini sangat konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa niat seseorang sangat dipengaruhi oleh norma subjektif atau persepsi mengenai tekanan sosial untuk melakukan suatu perilaku (Khoiruman & Harsono, 2023). Dalam kehidupan remaja, teman sebaya sering kali menjadi referensi utama dalam bertindak dibandingkan orang tua atau guru. Remaja cenderung melakukan konformitas terhadap nilai kelompok agar merasa diterima dan menghindari pengucilan sosial. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu di Indonesia yang menunjukkan bahwa remaja yang mempersepsikan teman mereka aktif secara seksual cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk melakukan hal yang sama sebagai bentuk validasi sosial (Huang et al., 2023; Irani et al., 2024).

Signifikansi tekanan teman sebaya dibandingkan faktor internal lainnya menunjukkan bahwa niat perilaku seksual pada siswa di Samarinda lebih bersifat situasional-sosial daripada akibat dari gangguan kepribadian atau rendahnya harga diri. Hal ini terjadi karena dalam struktur otak remaja, sistem *reward* menjadi sangat aktif saat berinteraksi dengan rekan sebaya, yang sering kali menumpulkan pertimbangan risiko jangka panjang (Baker et al., 2025; Lubis et al., 2022). Secara praktis, sekolah tidak bisa hanya mengandalkan penyuluhan searah tentang bahaya seks bebas. Rekomendasi yang diberikan adalah penguatan program *Peer Counseling* atau Pendidik Sebaya. Dalam penerapannya, program ini dapat diintegrasikan secara konkret melalui kader Kesehatan Remaja di bawah binaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Dengan memberdayakan siswa yang memiliki pengaruh positif sebagai model peran (*role model*), sekolah dapat membentuk norma kelompok yang menentang perilaku berisiko secara organik dari dalam pergaulan siswa itu sendiri.

Penelitian ini juga mengungkapkan temuan unik terkait tingkatan kelas, di mana siswa kelas 11 menunjukkan niat perilaku seksual yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelas 10 dan 12. Secara sosiologis, hal ini dapat dikaitkan dengan stabilitas transisi peran di sekolah menengah. Siswa kelas 10 sering kali berada dalam fase "eksperimentasi" saat baru memasuki lingkungan SMA, sementara siswa kelas 12 berada di bawah tekanan akademik tinggi menuju kelulusan yang terkadang memicu perilaku berisiko sebagai bentuk pelarian stres. (Haritay et al., 2025; Jiang et al., 2022) Temuan ini sejalan dengan penelitian di beberapa negara berkembang yang menemukan bahwa tahun kedua sekolah menengah biasanya menjadi periode paling stabil secara perilaku (Amai, 2023; Nunes et al., 2025). Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan bagi pihak sekolah adalah memberikan perhatian khusus pada masa orientasi siswa baru (kelas 10) dengan materi mengenai ketahanan terhadap tekanan sosial, sebelum pola perilaku berisiko sempat terbentuk.

Hal yang mengejutkan dalam studi ini adalah variabel psikologis seperti harga diri (*self-esteem*) dan kontrol diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap niat perilaku seksual. Hal ini kontradiktif dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa kontrol diri yang kuat berfungsi sebagai rem internal terhadap perilaku menyimpang (Madjid et al., 2022; Serno et al., 2025). Tidak signifikannya variabel ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kolektif seperti di Samarinda, kekuatan pengaruh lingkungan (eksternal) sering kali jauh lebih besar daripada determinan internal individu. Seseorang dengan kontrol diri yang baik sekalipun dapat merasa goyah jika berada dalam lingkungan pergaulan yang secara konsisten menormalisasi perilaku seksual pranikah. Fenomena "overriding" faktor eksternal terhadap faktor internal ini menuntut pendekatan intervensi yang berbasis lingkungan, bukan hanya berbasis individu.

Selain itu, variabel dukungan sosial yang dirasakan juga tidak menjadi prediktor signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas dukungan yang diterima siswa mungkin belum menyentuh aspek-aspek edukasi kesehatan reproduksi atau pengawasan perilaku. Dukungan sosial yang ada mungkin lebih banyak bersifat emosional atau finansial, namun kurang dalam memberikan bimbingan normatif terkait perilaku seksual. Penelitian terdahulu oleh Santrock menyebutkan bahwa dukungan sosial hanya efektif mencegah perilaku berisiko jika pemberi dukungan (seperti orang tua) memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur mengenai seksualitas (Rubani & Sultan Syarif Kasim Riau, 2025; Tri Atmojo et al., 2025). Berdasarkan hal ini, direkomendasikan adanya keterlibatan orang tua melalui program parenting di sekolah untuk menyelaraskan pengawasan di rumah dan di sekolah, sehingga tercipta lingkungan protektif yang konsisten bagi remaja. Secara praktis, sekolah dapat menyelenggarakan *parent-teacher sharing session* berkala yang difasilitasi oleh tenaga kesehatan untuk melatih orang tua dalam membangun komunikasi yang inklusif mengenai kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya merupakan faktor yang paling konsisten berhubungan dengan niat perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri X Samarinda, sehingga intervensi pencegahan perlu difokuskan pada penguatan keterampilan asertivitas dan manajemen dinamika kelompok sebaya. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*), termasuk kemampuan negosiasi dan keberanian mengatakan “tidak” terhadap pengaruh negatif teman sebaya, ke dalam program bimbingan konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler UKS. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena model regresi secara simultan tidak menunjukkan signifikansi statistik dan hanya memiliki nilai Adjusted R² sebesar 5,4%, yang berarti sebagian besar variasi niat perilaku seksual belum dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbatasan kemampuan prediktif model dan mengindikasikan kemungkinan pengaruh faktor lain di luar penelitian, seperti paparan media digital, akses terhadap konten pornografi, kualitas komunikasi keluarga, pola asuh orang tua, maupun faktor lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel tersebut secara lebih komprehensif agar diperoleh model prediksi yang lebih kuat dalam menjelaskan niat perilaku seksual pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa niat siswa SMA Negeri X Samarinda terhadap perilaku seksual pranikah didominasi oleh faktor lingkungan sosial dibandingkan kondisi psikologis internal individu. Tekanan dari teman sebaya menjadi faktor penentu utama yang mendorong munculnya niat tersebut, di mana kebutuhan akan pengakuan kelompok sering kali melampaui kendali diri maupun harga diri yang dimiliki siswa. Selain itu, terdapat pola perbedaan berdasarkan jenjang pendidikan, di mana siswa kelas sebelas menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan siswa di tingkat awal maupun akhir. Sebagai langkah praktis, sekolah disarankan dapat mengintegrasikan pelatihan keterampilan asertivitas guna memperkuat kemampuan siswa dalam menolak tekanan sosial dan memberdayakan pendidik sebaya untuk membangun norma pergaulan yang positif. Selain itu, peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka sangat diperlukan agar remaja tidak hanya mencari validasi dari kelompok sebayanya. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi variabel eksternal lain seperti pengaruh paparan media digital dan pola asuh keluarga untuk memperkaya perspektif dalam upaya mitigasi perilaku berisiko pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda yang telah memberikan izin formal serta dukungan administratif, sehingga seluruh tahapan penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada kepala sekolah serta seluruh civitas akademika SMA Negeri X Kota Samarinda atas izin, fasilitas, dan kerja sama yang sangat baik selama proses pengambilan data. Dukungan dari pihak sekolah sangat membantu kelancaran penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, D. N., & Luqman Effendi. (2026). Tinjauan Literatur Theory of Planned Behavior (TPB) dengan Perilaku Safety Riding pada Remaja. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v4i1.946>
- Amai, K. (2023). The Three-Year Trajectory of Students' School Adaptation in Secondary School and Its Longitudinal Associations with Trust, Prospects, and Positivity Towards Stress. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2242485. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2242485>
- Arfiani, Husnul Khatimah, & Kurniati Akhfari. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 131–146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>
- Baker, A. E., Galván, A., & Fuligni, A. J. (2025). The Connecting Brain in Context: How Adolescent Plasticity Supports Learning and Development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 71, 101486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101486>
- Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The Theory of Planned Behavior: Selected Recent Advances and Applications. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 352–356. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>
- Di'faeni, A., Asyia, N., Dameni, G., Sinurat, N., Izza, N., Dianto, S. A., & Apsari, N. C. (2022). The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Self-Esteem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3>
- Diskominfo Kaltim. (2023). *Pemprov Kaltim Komitmen Tekan Angka Pernikahan Usia Anak*. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/pemprov-kaltim-komitmen-tekan-angka-pernikahan-usia-anak>
- DPPKB. (2025). DPPKB Samarinda Sasar Orang Tua untuk Tekan Stunting dan Pernikahan Dini. *Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana*. <https://dppkb.samarindakota.go.id/kegiatan/dppkb-samarinda-sasar-orang-tua-untuk-tekan-stunting-dan-pernikahan-dini>
- Haritay, S., Angolkar, M., Koparde, V., Oswal, D., & Carvalho, A. (2025). Academic Stress in Adolescents: Findings From a School-Based Study in Belagavi District.

- Frontiers in Public Health*, 13, 1631136.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1631136>
- Huang, C., Li, C., Zhao, F., Zhu, J., Wang, S., Yang, J., & Sun, G. (2023). Parental, Teacher and Peer Effects on the Social Behaviors of Chinese Adolescents: A Structural Equation Modeling Analysis. *Brain Sciences*, 13(2).
<https://doi.org/10.3390/brainsci13020191>
- Indawati, D., & Pamukhti, B. B. D. (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Bebas di SMA Negeri 1 Klego. *Medic Nutricia : Journal Ilmu Kesehatan*, 22(3). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Irani, F., Muotka, J., Lyyra, P., Parviainen, T., & Monto, S. (2024). Social Influence in Adolescence: Behavioral and Neural Responses to Peer and Expert Opinion. *Social Neuroscience*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/10.1080/17470919.2024.2323745>
- Jiang, M.-M., Gao, K., Wu, Z.-Y., & Guo, P.-P. (2022). The Influence of Academic Pressure on Adolescents' Problem Behavior: Chain Mediating Effects of Self-Control, Parent-Child Conflict, and Subjective Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 13, 954330. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>
- Jihad Al Aula Meganingrum, R., Anggita Putri, F., & Ketut Mahardika, I. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11035>
- Jing, Z., Li, J., Wang, Y., & Zhou, C. (2023). Prevalence and Trends of Sexual Behaviors Among Young Adolescents Aged 12 Years to 15 Years in Low and Middle-Income Countries: Population-Based Study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 9, e45236. <https://doi.org/10.2196/45236>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030*. <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>
- Khoiruman, M., & Harsono, M. (2023). *Perluasan Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Perilaku Hijau Expansion of Theory of Planned Behavior in Green Behavior Research*. 8(1), 10–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36587/probank.v8i1>
- Kombong, R., Kastella, F., & Ode Nurlina, W. (2026). Implementasi Penyuluhan HIV AIDS Pada Remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v8i1.2055>
- Lin, J., & Guo, W. (2024). The Research on Risk Factors for Adolescents' Mental Health. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 14(4).
<https://doi.org/10.3390/bs14040263>
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., Baydhowi, B., & Agustiani, H. (2022). The Development and Initial Validation of the Youth Sexual Intention Scale: Indonesian Version. *Inquiry : A Journal of Medical Care Organization, Provision and Financing*, 59, 469580221087833.
<https://doi.org/10.1177/00469580221087833>

- Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2022). Effects of Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1210>
- Martínez-Líbano, J., & Yeomans-Cabrera, M.-M. (2024). Depression, Anxiety, and Stress in the Chilean Educational System: Children and Adolescents Post-Pandemic Prevalence and Variables. *Frontiers in Education, Volume 9-2024*. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2024.1407021>
- Millanzi, W. C., Osaki, K. M., & Kibusi, S. M. (2023). Attitude and Prevalence of Early Sexual Debut and Associated Risk Sexual Behavior among Adolescents In Tanzania; Evidence From Baseline Data in a Randomized Controlled Trial. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16623-6>
- Muktar. (2025). Kerapuhan Pada Anak Di Masa Perkembangan Remaja Awal. *URNAL AT-TARBIYYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Ndlovu, R., & Moyo, P. L. (2026). Exploring Prevalence of Risky Sexual Behaviour among Adolescents in High Schools: A Systematic Review. *SAGE Open Medicine*, 14, 20503121251413044. <https://doi.org/10.1177/20503121251413045>
- Nunes, Filipa, Mota, Catarina Pinheiro, Ferreira, Tiago, Schoon, Ingrid, & Matos, Paula Mena. (2025). Adolescents' Future Expectations During High School: Examining the Role of Close Relationships, Psychosocial Risk and Sex in Stability and Change. *Youth & Society*, 57(7), 1273–1298. <https://doi.org/10.1177/0044118X251320402>
- Ofori, M. F., Antwi, R., Agyekum, G. O., & Ofori, M. A. (2026). Assessing the awareness and associated risk factors of cervical cancer among female students in Kumasi Technical University, Ghana. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 40, 102391. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cegh.2026.102391>
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1275–1281. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062>
- Romadhon, Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 15(1).
- Rubani, M., & Sultan Syarif Kasim Riau, N. (2025). *Komunikasi Keluarga sebagai Media Dakwah Preventif dalam Menyikapi Isu Akses Kontrasepsi Remaja*. 7(1). <https://doi.org/10.24014/kjcs.v7i1.37059>
- Sahi, R. S., Eisenberger, N. I., & Silvers, J. A. (2023). Peer Facilitation of Emotion Regulation in Adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 62, 101262. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101262>
- Serno, C., Bouman, Y. H. A., Kelders, S. M., Kouijzer, M. M. T. E., & Kip, H. (2025). A Scoping Review on Self-Control: Insights From Cross-Domain Conceptualizations and Implications For Forensic Psychiatric Treatment. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 36(5), 647–674. <https://doi.org/10.1080/14789949.2025.2529788>

- Silawati, V., & Silvana, N. (2024). *Prevalence and Factors Associated with Pre-marital Sexual Intercourse Among Adolescents of School Age in Bima City*. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i4.3632>
- Struijs, S. Y., de Jong, P. J., Jeronimus, B. F., van der Does, W., Riese, H., & Spinhoven, P. (2021). Psychological risk factors and the course of depression and anxiety disorders: A review of 15 years NESDA research. *Journal of Affective Disorders*, 295, 1347–1359. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.086>
- Tri Atmojo, J., Fitri Handayani, A., Widiyanto, A., Syauqi Mubarak, A., Anasulfalah, H., & Halimah Delimasari, T. (2025). Parental Communication as a Protective Factor Against Adolescent Risky Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 10(03), 305–315. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2025.10.03.05>
- Utami, R. V., Meilinda, E., & Haryati, A. (2025). Peran Self Estem dalam Mencegah Emosional Distres Pada Siswa SMA 7 Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(7). Retrieved <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- World Health Organization. (2024). *Adolescent Pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>